

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian pustaka

Dalam penulisan ini, penulis mengacu pada skripsi terdahulu yang berkaitan dengan judul skripsi yang relevan untuk dijadikan bahan acuan.

Diantaranya :

1. Ajeng Fitriana (2016) dengan judul “Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternative Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di Homeschooling Kak Seto Jakarta Selatan”. Penelitian ini menunjukkan bahwa *homeschooling* merupakan salah satu pendidikan alternative, alternative yang di maksudkan adalah pendidikan alternative bagi mereka dengan keterbatasannya tidak mengikuti pembelajaran pada sekolah formal.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan mengangkat sebuah proses pembelajaran dan output yang di dapat dari proses tersebut di *Homeschooling* Ansa Sleman Yogyakarta.

2. Diyah Yulis Sugiarti (2009) dengan judul “Mengenal *Homeschooling* Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif”. Penelitian ini bertujuan dengan

---

<sup>1</sup> Ajeng Fitriana, “Efektivitas Pelaksanaan *Homeschooling* Sebagai Pendidikan Alternative Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di *Homeschooling* Kak Seto Jakarta”, Skripsi, (Banten: Universitas Sultan Agung Tirtayasa, 2016)

adanya *homeschooling* memperkaya model pendidikan di Indonesia dan lembaga alternatif yang keberadaanya menunjang tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup> Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tempat penelitian, proses pembelajarannya dan output yang di dapat dari proses tersebut.

3. Ali Muhtadi (2012) dengan judul “Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah rumah (Homeschooling)”. Penelitian ini bertujuan dalam *homeschooling* merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang berlandaskan teori pendidikan kepribadian (humanistik).<sup>3</sup> Sedangkan penelitian penulis lebih ke proses pembelajaran output yang di dapat dari proses tersebut.
4. Zaenal Abidin (2017) dengan judul “Variasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Rumah Bagi Para *Homeschooler*”. Penelitian ini bertujuan dengan menggunakan metode belajar yang paling cocok dengan peserta didik atau anak. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran matematika, digunakan hal-hal dan peristiwa-peristiwa sehari-hari. Seperti mengenalkan angka melalui permainan ular tangga, mengajarkan satuan berat saat mengajak anak berbelanja ke pasar, dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Yang membedakan peneliti di atas dengan penelitian penulis adalah bagaimana

---

<sup>2</sup> Diah Yulis Sugiarti, “*Mengenal Homeschooling Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif*”, *Skripsi*, (Bekasi: Universitas Islam 45, 2009)

<sup>3</sup> Ali Muhtadi, “*Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah homeschooling*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012)

<sup>4</sup> Zaenal Abidin, “*Variasi Pembelajaran Matematika di Sekolah Rumah Bagi Para Homeschooler*”, *Skripsi*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007)

proses kegiatan belajar mengajar dan output yang di dapat dari proses tersebut.

5. Lutfi Ariefianto (2017) dengan judul “Persepsi Latar Belakang dan Problematikanya Studi Kasus Pada Peserta Didik di *Homeschooling* Kabupaten Jember”. Penelitian ini bertujuan bahwa latar belakang selain kekecewaan terhadap guru maupun sikap teman-teman, anak mengikuti *homeschooling* juga merupakan keputusan orang tua yang kurang percaya pada sistem sekolah dan tidak ingin disibukan dengan permasalahan anak-anak di sekolah.<sup>5</sup> Peneliti di atas dengan penelitian penulis yang membedakan sudah jelas bahwa, peneliti di atas meneliti latar belakang sedangkan penelitian penulis lebih ke proses belajar mengajar dan output yang di dapat dari proses tersebut.
6. Iin Purnamasari (2017) dengan judul “*Homeschooling* dalam Potret Politik Pendidikan Studi Etnografi pada Pelaku *Homeschooling* di Yogyakarta”. Penelitian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan *homeschooling* dalam ranah politik pendidikan di Indonesia, terkait dengan regulasi yang belum sepenuhnya dilaksanakan dan diterima oleh semua pihak. Hal tersebut terutama terjadi pada praktik pelaksanaan *homeschooling* tunggal. Strategi dalam melaksanakan pendidikan *homeschooling* dapat dilakukan dengan pengembangan baik

---

<sup>5</sup> Lutfi Ariefianto, “*Persepsi Latar Belakang dan Problematikanya Studi Kasus Pada Peserta Didik di Homeschooling Kabupaten Jember*”, Skripsi, (Jember: Universitas Jember, 2017)

secara konseptual maupun kelembagaan.<sup>6</sup> Perbedaan dalam penelitian di atas dan penelitian penulis lebih ke ranah proses pembelajaran dan output yang di dapat dari proses tersebut, sedangkan penelitian di atas lebih ke ranah politik.

7. Himmatul Aliyah (2008) dengan judul “Konsep *Homeschooling* Menurut Dr. Seto Mulyadi dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *homeschooling* menurut Dr. Seto Mulyadi adalah pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai fasilitator. Sedangkan menurut perspektif pendidikan islam *homeschooling* sebagai ide tentang sikap belajar, sebenarnya merupakan pembudayaan. Artinya proses panjang penanaman kebiasaan positif yang berlangsung bertahun-tahun.<sup>7</sup> Sedangkan perbedaan penelitian penulis adalah tempat yang di teliti, proses pembelajaran dan output yang di dapat dari proses tersebut di *Homeschooling* Ansa Sleman Yogyakarta.
8. Danik Wijayanti (2010) dengan judul “Perbedaan Kreativitas Antara Anak Pendidikan Formal Dengan Anak *Homeschooling*”. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan kreativitas antara anak pendidikan formal dengan pendidikan *homeschooling*. Penelitian ini menunjukkan

---

<sup>6</sup> Iin Purnamasari, “*Homeschooling dalam Potret Politik Pendidikan*” :*Studi Etnografi pada Pelaku Homeschooling di Yogyakarta*”, Skripsi, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017)

<sup>7</sup> Himmatul Aliyah, “*Konsep Homeschooling Menurut Dr. Seto Mulyadi dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Skripsi, (Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2008)

bahwa *homeschooling* memang berperan dalam meningkatkan kreativitas anak. Anak yang menempuh *homeschooling* mempunyai kreativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang menempuh pendidikan formal.<sup>8</sup> Penelitian yang di atas lebih ke perbedaan antara pendidikan formal dengan *homeschooling*, dan penelitian penulis lebih ke sebuah proses pembelajaran dan proses pembelajaran dan output yang di dapat dari proses tersebut.

Dari beberapa penelitian diatas memiliki tema yang relevan akan tetapi berbeda dari apa yang akan di lakukan oleh penelitian penulis, karena penulis meneliti proses pembelajaran yang digunakan dalam *Homeschooling* Ansa Sleman Yogyakarta, output setelah melakukan proses pembelajaran dan tempat penelitian juga berbeda. Dengan demikian judul yang diambil dalam penelitian ini masih dinyatakan asli. Dan berharap dapat di jadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

## **B. Landasan Teori**

### 1. Kajian Teori

#### a. Efektivitas

##### 1) Pengertian efektivitas

---

<sup>8</sup> Danik Wijayanti, “Perbedaan Kreativitas Antara Anak Pendidikan Formal Dengan Anak *Homeschooling*”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 2010)

Pengertian efektivitas secara garis besar adalah menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang sudah terlebih dahulu ditentukan.<sup>9</sup>

Menurut Ravianto dalam Masruri efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana orang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini berarti bahwa apabila suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan perencanaan, baik dalam waktu, biaya mau pun mutunya, maka dapat dikatakan efektif.<sup>10</sup>

Sementara itu, Audit Commission dalam Mashun menyatakan bahwa efektivitas menyediakan jasa-jasa yang benar untuk memungkinkan pihak yang berwenang dalam mengimplementasikan kebijakan dan tujuannya.<sup>11</sup>

Mahsun menerangkan bahwa efektivitas merupakan hubungan antara keluaran dengan tujuan yang harus dicapai.<sup>12</sup> Dalam pengertian ini pada dasarnya berhubungan dengan pencapaian tujuan atau target kebijakan. Kebijakan operasional dikatakan efektif apabila proses tersebut mencapai tujuan dan sasaran akhir kebijakan.

---

<sup>9</sup> Ajeng Fitriana, "Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan *Homeschooling* Sebagai Alternatif Dalam Mengembangkan Potensi Anak Di *Homeschooling* Kak Seto", *Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 1 (Februari, 2016), hlm. 52.

<sup>10</sup> Msruri, "*Analisis Efektifitas Program Nasional Pemberdayaan Mandiri Perkotaan*, (Padang: Akademia Permata, 2014), hlm. 11.

<sup>11</sup> Mahsun, "Pengukuran Kinerja Sektor Publik" (Yogyakarta: BPFE, 2006), hlm. 180

<sup>12</sup> Mahsun, "Pengukuran Kinerja Sektor Publik" (Yogyakarta: BPFE, 2006), hlm. 182

Efektivitas pada dasarnya lebih menekankan kepada taraf tercapainya hasil, seiring atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan kepada hasil yang dicapai sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya.<sup>13</sup>

Efektivitas merupakan gambaran seberapa jauh target dapat tercapai yang dapat dilihat dari kualitas yang memadai. Kualitas ini berpengaruh pada hasil yang akan dicapai. Produktivitas individu merupakan perbandingan dari efektivitas keluaran pencapaian hasil kerja maksimal dengan efisiensi salah satu masukan tenaga kerja yang mencakup kuantitas, kualitas dalam satuan waktu tertentu.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Richard M Steers efektivitas digolongkan menjadi 3 (tiga) model, yaitu :

a) Model optimasi tujuan

Model optimasi bertujuan terhadap efektivitas organisasi memungkinkan diakuinya bahwa organisasi yang berbeda memegang tujuan yang berbeda pula. Dengan demikian nilai keberhasilan atau kegagalan relatif dari organisasi tertentu

---

<sup>13</sup> Siagan, Sondang P, "Manajemen Sumber Daya Manusia" (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2001), hlm. 24.

<sup>14</sup> Serdamayanti, "Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja" (Bandung: CV Mandar Maju, 2009), hlm. 60.

harus ditentukan dengan membandingkan hasil dan tujuan organisasi.

b) Model perspektif sistem

Model perspektif sistem memusatkan perhatiannya ke hubungan dengan komponen-komponen baik yang berbeda di dalam maupun di luar organisasi. Sementara komponen ini mempengaruhi keberhasilan secara bersama-sama. Dengan demikian model ini memusatkan perhatiannya pada hubungan social organisasi lingkungan.

c) Model tekanan pada perilaku

Model tekanan pada perilaku efektivitas dilihat dari hubungan antara apa yang diinginkan organisasi. Jika keduanya relative homogen, kemungkinan untuk meningkatkan prestasi keseluruhan organisasi sangat besar.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian efektivitas diatas, maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa efektivitas diartikan tercapainya suatu tujuan sasaran, tujuan atau hasil kegiatan yang sudah dikerjakan dengan membandingkan antara hasil dan tujuan yang ingin dicapai.

2) Aspek efektivitas

---

<sup>15</sup> Richard M Steers, "Efektivitas Organisasi" (Jakarta : Erlangga, 1985), hlm. 209

Menurut pendapat Muasaroh aspek-aspek efektivitas terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

- a) Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektivitas jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu pula dengan suatu program pembelajaran akan efektif bila tugas dan fungsinya dapat terlaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik.
- b) Aspek rencana atau program, yaitu rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan dengan maka rencana atau program dapat dikatakan efektif.
- c) Aspek ketentuan dan peraturan, ke efektivitasan suatu program itu dapat dilihat dari berfungsinya atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka untuk menjaga berlangsungnya kegiatan. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik dengan guru maupun peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik berarti aturan tersebut dapat dikatakan efektif.
- d) Aspek tujuan dan kondisi ideal, suatu program kegiatan dapat dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut tercapai. Penilaian ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.<sup>16</sup>

### 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas

---

<sup>16</sup> Muasaroh, "Aspek-Aspek Efektivitas" (Yogyakarta: Literatur Buku, 2010), hlm.

Adapun faktor yang mempengaruhi efektivitas yaitu:

- a) Mempunyai tujuan yang jelas
- b) Struktur organisasi
- c) Adanya dukungan atau partisipasi masyarakat
- d) Adanya sistem nilai yang dianut

Sebuah organisasi akan berjalan dengan baik apabila mempunyai tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan yang jelas maka akan memberikan motivasi untuk menjalankannya. Tujuan organisasi memberikan pengarah dengan cara menggambarkan keadaan yang akan datang. Struktur juga dapat mempengaruhi efektivitas, struktur yang baik adalah struktur yang kaya akan fungsi dan sederhana. Partisipasi masyarakat dan sistem nilai tentu harus mendukung agar berjalan dengan baik dalam mewujudkan organisasi yang efektif.

#### 4) Pengukuran efektivitas

Dalam upaya pengukuran efektivitas terdapat 3 metode dasar yang dapat dijadikan instrument menurut Azhar Kasim yaitu :

- a) Model sistem rasional

Model sistem rasional lebih menekankan sistem pada produktivitas dan efisiensi.

- b) Model sistem alamiah

Model ini menekankan sistem pada segi moral dan kekompaknya dari anggota organisasi.

c) Model sistem terbuka

Dalam model ini lebih menekankan pada dimensi perolehan sumber daya dan kemampuan mengadaptasi diri terhadap lingkungan.<sup>17</sup>

b. Pendidikan

1) Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yang berarti pendidikan dan kata “pedagogia” yang berarti ilmu pendidikan yang berasal dari bahasa Yunani. Pedagogia terdiri dari dua kata yaitu “Paedos” dan “Agoge” yang berarti “saya membimbing, memimpin anak”. Dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan dalam membimbing anak atau peserta didik dan dapat

---

<sup>17</sup> Azhar Kasim, “Pengukuran Efektivitas Dalam Organisasi”, Skripsi, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1993)

memimpin anak menuju pertumbuhan dan perkembangan secara optimal.<sup>18</sup>

## 2) Pendidikan Terbagi

Menurut Undang – Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pada Pasal 1 menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat tiga jalur pendidikan yakni Pendidikan formal, Pendidikan nonformal dan Pendidikan informal.

- a) Pendidikan formal adalah pendidikan yang berbasis di sekolah, dimana harapan bagi setiap peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga peserta didik dapat meraih prestasi yang gemilang atau yang di cita-citakannya.
- b) Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan terstruktur dan berjenjang.
- c) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang mengikuti kegiatan belajar mengajar secara mandiri.<sup>19</sup>

## 3) Tujuan Pendidikan

---

<sup>18</sup> Samrin, “Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia”, *Al-Ta'dib*, Vol. 8 No. 1 (Januari-Juni, 2015), hlm. 103.

<sup>19</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikutip dari [https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) diakses tanggal 14 Juli 2019.

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>20</sup>

#### 4) Fungsi Pendidikan

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan atau bakat serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.<sup>21</sup>

#### c. *Homeschooling*

##### 1) Pengertian *Homeschooling*

*Homeschooling* merupakan pendidikan alternatif selain pendidikan formal. Dalam *homeschooling* keluarga secara mandiri memberikan pendidikan terhadap anak-anak sesuai dengan bakat, minat dan kebutuhan mereka secara mandiri. *Homeschooling* mempunyai beberapa istilah yang dapat digunakan untuk sebuah model pendidikan

---

<sup>20</sup> Undang-Undang Tahun 1945 Pasal 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikutip dari [https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU\\_20\\_2003.pdf](https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU_20_2003.pdf) diakses tanggal 14 juli 2019.

<sup>21</sup> Undang-Undang Tahun 1945 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dikutip dari [https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU\\_20\\_2003.pdf](https://peraturan.bkpm.go.id/jdih/userfiles/batang/UU_20_2003.pdf) diakses tanggal 14 juli 2019.

yaitu home education atau home-based learning dalam arti bahasa Indonesia disebut sekolah rumah atau sekolah mandiri.

*Homeschooling* merupakan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga secara mandiri, dimana anak diberikan sebuah materi-materi yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan.<sup>22</sup> *Homeschooling* memiliki pikiran dasar bahwa keluarga berhak untuk bersikap kritis terhadap definisi dan system yang ditawarkan kepada keluarga.<sup>23</sup>

Jadi yang dimaksud dengan *homeschooling* adalah pendidikan yang dilakukan atau dikelola oleh keluarga dengan menyesuaikan kebutuhan, kemampuan, dan potensi anak.

## 2) Dasar Hukum *Homeschooling*

Hukum dasar Legalitas *Homeschooling* dalam payung hukum Nasional adalah:

- a) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- b) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- c) PP Nomor 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
- d) UUD 45 dan perubahannya.

---

<sup>22</sup> Maria Magdalena, “*Anakku Tidak Mau Sekolah Jangan Takut Cobalah Home Schooling*”, (Jakarta: PT Gramedi Pustaka Utama, 2010), hlm. 8.

<sup>23</sup> Sumardiono, “*Apa Itu Homeschooling*”, (Jakarta: Panda Median, 2014), hlm. 6.

e) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 132/U/2004 tentang paket C.<sup>24</sup>

3) Kesetaraan *Homeschooling*

Dalam UU Sisdiknas pendidikan ada tiga jalur, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal. Program sekolah rumah tunggal dan majemuk dapat digolongkan menjadi model pendidikan informal, berdasarkan UU Sisdiknas, pasal 27 ayat 1 yang berbunyi: “Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar mengajar secara mandiri”. Dalam hal ini pemerintah hanya memberlakukan standard penilaian dan memberikan ijazah bagi lulusan *homeschooling* informal jika ingin disetarakan dengan pendidikan formal dan nonformal. Sedangkan *Homeschooling* sebagai pendidikan alternatif yang diklasifikasi sebagai satuan pendidikan nonformal. Hal ini sudah seusai dengan pasal 26 ayat 4 UU Sisdiknas yang berbunyi “Kelompok belajar ditetapkan sebagai salah satu klasifikasi model pendidikan alternatif yang merupakan satuan pendidikan nonformal”.<sup>25</sup>

Ketentuan mengenai pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri diatur dalam UU

---

<sup>24</sup> Diyah Yuli Sugiarti, “Mengenal *Homeschooling* Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif”, *Edukasi*, No. 2, Vol. 5 (September, 2016), hlm. 15.

<sup>25</sup> Diyah Yuli Sugiarti, “Mengenal *Homeschooling* Sebagai Lembaga Pendidikan Alternatif”, *Edukasi*, No. 2, Vol. 5 (September, 2016), hlm. 16.

No. 20 tahun 2003 pasal 27. Hasil pendidikan sebagaimana pasal (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal. Anak-anak yang belajar melalui *homeschooling* dapat memperoleh ijazah dengan cara mengikuti ujian kesetaraan yang diselenggarakan oleh Kementrian dan Kebudayaan. Ujian terdiri dari paket A yang setara dengan SD, paket B setara dengan SMP, paket C setara dengan SMA. Dengan memiliki paket C seorang anak dapat melanjutkan ke Perguruan Tinggi.<sup>26</sup>

#### 4) Klasifikasi *Homeschooling*

Secara umum penyelenggara *homeschooling* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu:

##### a) *Homeschooling* Tunggal

*Homeschooling* tunggal adalah *homeschooling* yang diselenggarakan oleh keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. *Homeschooling* yang seperti ini biasanya tidak ada ikatan dengan *homeschooling* lainnya karena ada alasan tersendiri yang tidak dapat diketahui oleh komunitas lain.

##### b) *Homeschooling* Majemuk

---

<sup>26</sup> Sumardiono, *Apa Itu Homeschooling*, (Jakarta Selatan: Panda Media, 2014), hlm.

*Homeschooling* majemuk adalah *homeschooling* yang diselenggarakan dua atau lebih di dalam sebuah keluarga untuk kegiatan belajar mengajar berdasarkan bakat dan minat, sementara kegiatan ini atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

c) Komunitas *Homeschooling*

Komunitas *Homeschooling* adalah penggabungan antara *homeschooling* majemuk dengan kurikulum yang lebih berstruktur seperti pendidikan formal.<sup>27</sup>

5) Pendekatan Program *Homeschooling*

Pendekatan program *homeschooling* terbagi menjadi tiga menurut

Ramson yaitu:

a) *School at home*

Pendekatan ini merupakan model pendidikan yang sama seperti pendidikan di sekolah.

b) *United studies*

Pendekatan ini merupakan model pendidikan berbasis tema. Siswa yang diajarkan tidak belajar per mata pelajaran tetapi belajar melalui tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran.

---

<sup>27</sup> Ali Muhtadi, "*Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah homeschooling*", *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), hlm. 12.

c) *Charlotte mason* atau *The living book approach*

Pendekatan ini merupakan model pendidikan melalui pengalaman nyata.

d) *Classical, Waldorf, Montessori, dan Electic*

Pendekatan *classical* merupakan model pendidikan yang melalui tiga tahap perkembangan anak menggunakan kurikulum berstruktur. Pendekatan *waldorf*, merupakan model pendidikan dengan berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip dengan rumah. Pendekatan *Montessori* merupakan model pendidikan dengan mempersiapkan lingkungan alami agar anak lebih terdorong untuk berinteraksi dengan lingkungan. Pendekatan *electic* merupakan model pendidikan yang diserahkan pada keluarga untuk mendesain sendiri program *homeschooling* dengan menggabungkan system yang ada.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, Penelitian Tindakan dalam Pendidikan Nonformal, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), hlm. 82-83.